

BAB II

KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

A. Definisi Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir, bertindak dan memecahkan masalah secara kritis, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Adhini Virgiana dan Wasitohadi (2015) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) “merupakan model instruksional yang menantang siswa untuk belajar, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi suatu masalah dalam dunia nyata”. Sedangkan menurut Arini Pradipta dkk (2013) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah “model yang tepat digunakan dalam membelajarkan matematika karena masalah merupakan starting point dalam pembelajaran ini, serta secara tidak langsung memupuk siswa untuk trampil dalam memecahkan masalah sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Kemudian, Auliah Sumitro, Punaji Setyosari, dan Sumarni (2017) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah”. Sementara itu, Eni Wulandari, H Setyo Budi, Kartika Chrysti Suryandari (2012) definisi model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif. Sehingga pada pembelajaran ini siswa yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator”.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah, Fajar Ayu Astari, Suroso, dan Yustinus (2018) menyebutkan definisi model *Problem Based Learning* adalah “model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-

hari untuk merangsang dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam menemukan informasi, memecahkan masalah dan membangun pengetahuannya sendiri”. Hal ini sejalan dengan pendapat Gd.Gunantara, Md Suarjana dan Pt. Nanci Riastini (2014) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model *Problem Based Learning* juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi”.

Pendapat selanjutnya, menurut Hadist Awalia Fauzia (2018) *Problem Based Learning* (PBL) adalah “pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya”. kemudian, Dewi Saraswati (2017) menjelaskan *Problem Based Learning* (PBL) adalah “pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan *Problem Based Learning* yaitu guru memberikan suatu permasalahan dan menuntut siswa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri”.

Model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan untuk membantu cara berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sependapat dengan T.Prasetyo dan K Nisa (2018) menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “model pengajaran yang efektif untuk digunakan dalam pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pengajaran yang membantu serta mempermudah jalannya peserta yang didik untuk mencari dan memproses informasi yang sudah tertanam dalam pikirannya kemudian melakukan analisa pengetahuan melalui pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan peserta didik mengenai dunia sosial dan lingkungan sekitarnya”.

Selain itu, menurut Nelfiyanti dan Didi Sunardi (2017) *Problem Based Learning* (PBL) adalah “metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong mahasiswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok

untuk mendapatkan solusi, berfikir kritis dan analitis serta mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai”. Sedangkan menurut Didi Sunardi (2017) model *Problem Based Learning* merupakan “suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran.

Kemudian, Ni Kd. Kariani, dkk (2014) mendefinisikan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “suatu model pembelajaran yang berorientasi pada masalah dunia nyata untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang dikombinasikan dengan pemberian pertanyaan yang bersifat menggali, mengarahkan, serta menuntun sehingga siswa dapat memperoleh informasi serta pengetahuan”. Lalu, Vivin Nurul Agustin (2013) menyebutkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah “model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru”.

Dari beberapa pendapat di atas terdapat beberapa teori yang sama mengenai definisi model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya, menurut pendapat Adhini Virginia (2016), Arini (2013), Eni Wulandari (2012), Fajar (2018), Gd. Gunantara (2014), Hadist Awalia (2018), dan Ni. Kd. Kariani (2014) yang menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penyelesaian masalah dalam dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari yang mendorong siswa untuk berfikir kritis serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Teori selanjutnya yang mempunyai kesamaan yaitu teori yang dikemukakan oleh T.Prasetyo dan K. Nisa (2018), Nelfiyanti (2017), Didi Sunardi (2017) dan Nanci Riatini (2014) menyebutkan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif digunakan untuk proses berfikir tingkat tinggi serta berfikir kritis peserta didik yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun teori yang berbeda yaitu teori yang dikemukakan oleh Dewi Saraswati (2014) pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan *Problem Based Learning* yaitu guru memberikan suatu permasalahan dan menuntut siswa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri

Hal ini diungkapkan oleh Arends dalam Putra, (2013, hlm. 66-67) “Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu “model pembelajaran dengan memberikan masalah yang autentik atau nyata kepada peserta didik, kemudian peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, menjadikan peserta didik mandiri dan meningkatkan kepercayaan peserta didik”. Sementara itu, menurut Kurniasih (2014, hlm. 40) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari- hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang berasal dari masalah nyata dan kehidupan sehari- hari, yang efektif digunakan untuk menggali proses berfikir kritis serta cara berfikir tingkat tinggi peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari- hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat membayangkannya karena permasalahan yang digunakan bersifat konkret, sesuai dengan lingkungan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah baik secara individu maupun secara berkelompok, guru sebagai fasilitator yang bertugas membimbing dan memonitoring proses jalannya diskusi, dengan demikian akan meningkatkan pengetahuan, rasa percaya diri, sikap mandiri, rasa tanggung jawab, toleransi ketika bekerja sama dengan kelompoknya, serta keterampilan tinggi peserta didik, dan hasil belajar yang meningkat.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan dengan model pembelajaran lainnya, menurut Arini (2013) karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu “a) Pembelajaran harus dimulai dengan masalah yang diambil dari dunia nyata agar siswa dapat membayangkannya. b) Menggunakan model-model yang konkret dan sesuai dengan lingkungan siswa. c) Siswa diberi sebuah masalah dan diberi waktu untuk berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan cara dan bahasa serta simbol mereka sendiri. d) Setelah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan cara yang digunakannya untuk menyelesaikan masalah tersebut kepada teman-teman sekelasnya. e) Dengan cara ini siswa dapat menukarkan informasi dan di sinilah terjadi proses interaksi dengan sesamanya, kemudian guru membimbing untuk menentukan aturan umum untuk menyelesaikan masalah sejenis”.

Sementara itu, Ni. Kd. Kariani (2014) menyebutkan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: “1) pengajuan masalah yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari, 2) pemberian pertanyaan yang bersifat menggali pengetahuan dan mengarahkan siswa dalam menemukan solusi, 3) pemberian kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dan melakukan penyelidikan, serta 4) memberi kesempatan pada siswa untuk melaporkan hasil dari diskusi dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan”.

Selanjutnya, Rusman (2016) menyebutkan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah “(1) permasalahan menjadi starting point dalam belajar, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective), (4) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning* (5) belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif, (6) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama

pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, dan (7) keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar”.

Dilain pihak, Putu Diantari (2014) terdapat karakteristik *Problem Based Learning* yaitu: “1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, 2) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*illstructured*), 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut pemelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab atau lintas ilmu ke bidang lainnya, 4) Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru, 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*), 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi , tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi”.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengawali pembelajaran dengan pemberian masalah dan proses belajar peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, menurut Wasitohadi (2010) menyebutkan karakteristik *Problem Based Learning* diantaranya “1) pembelajaran di-awali dengan pemberian masalah, 2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah, 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang ber-hubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya”. Kemudian, Didi Sunardi (2017) menyebutkan karakteristik *Problem Based Learning* menurut Didi Sunardi (2017) yaitu: “1) Pembelajaran yang dipicu permasalahan, b) Informasi yang diperlukan tidak dijelaskan terlebih dahulu, c) Masalah diselesaikan dalam kelompok kecil , dan d) Diskusi kelompok difasilitasi oleh fasilitator”.

Dilain pihak, I.Kd. Darsana, Md Putra dan Oka Negara (2013), menyebutkan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya: “1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian ”masalah” yang digunakan menurutnya

harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan”.

Selanjutnya, Sulastri, Imran dan Abidin (2014) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi peserta didik.
- e. Model *Problem Based Learning* berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model *Problem Based Learning* memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model *Problem Based Learning* dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model *Problem Based Learning* menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model *Problem Based Learning* diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran

Masalah dijadikan titik awal dalam proses pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Yulis Suwandi (2016) yang menyebutkan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah : “a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), d) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*, e) belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif, f)

pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan dan g) keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar”. Kemudian, I Wayan Dasna dan Sutrisno (2010) karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut: “1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa, 3) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) Menggunakan kelompok kecil, dan 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja”.

Selanjutnya, Dasna (2010) menyimpulkan karakteristik model *Problem Based Learning* “pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar”. Hal ini dijelaskan oleh Dewi Saraswati (2017) bahwa karakteristik *Problem Based Learning* meliputi “a) Proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah, b) Siswa mendapatkan pemahaman dalam pembelajaran yang menerapkan metode *Problem Based Learning* yaitu dengan cara siswa dilatih untuk memahami konsep dan permasalahan yang diberikan, c) menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah”.

Dari beberapa teori di atas, terdapat teori yang sama diantaranya teori yang dikemukakan oleh Arini (2013), Ni. Kd. Kariani (2014), Rusman (2016), Putu Diantari (2013), dan Sulastri, dkk (2014) yang menyebutkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran dimulai dari masalah yang diambil dari dunia nyata, agar siswa dapat membayangkan secara konkret serta kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam melakukan penyelidikan serta siswa untuk melaporkan hasil diskusi. Pencarian sumber belajar bervariasi

tidak hanya dari satu sumber pembelajaran saja, siswa secara berkelompok secara aktif merumuskan dan menyelesaikan masalah bersama.

Hal ini didukung oleh pendapat Arends (2010, hlm. 42-43) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pertanyaan berupa masalah sosial dan pribadi yang bermakna bagi siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah masalah sosial yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan Autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e. Kolaborasi
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Persamaan teori kedua, yaitu teori yang dikemukakan oleh Wasitohadi (2010), Didi Sunardi (2017), dan I Wayan Dasna (2010), yang menyebutkan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu proses pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok belajar kecil peserta didik sehingga dapat memicu keaktifan siswa dalam proses pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah dibimbing oleh fasilitator yang memfasilitasi serta membimbing proses berjalannya diskusi kelompok.

Adapun beberapa pendapat teori yang berbeda diantaranya teori yang dikemukakan oleh Rusman (2016) dan Sutrisno (2010) menyebutkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) permasalahan berasal dari

dunia nyata yang tidak terstruktur yang meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, serta guru memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka secara individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak jelas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berbasis pada suatu masalah dimana siswa berkolaborasi baik secara berkelompok kecil maupun besar untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan awal atau berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa, dengan berdiskusi maka siswa akan menambah informasi dan bertukar pikiran antar siswa. Adapun yang menjadi karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran diarahkan agar siswa aktif dalam pembelajaran meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan memamerkannya, serta berkolaborasi.

Pada dasarnya karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran, masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan otentik, mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif, pengembangan belajar mandiri, menekankan aktifitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, mendorong pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan, pembelajaran diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan proses pembelajaran.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Adhini Virgiana (2015) bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Adhini Virginia diantaranya: “1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran,

sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari, 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa, 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Sementara itu, Eni Wulandari, H Setyo Budi, Kartika Chrysti Suryandari (2012) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: “1) *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, 2) *Problem Based Learning* dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) melalui *Problem Based Learning* bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau buku- buku saja, 5) *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 6) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) *Problem Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 8) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir”.

Selanjutnya, Ni. Kd. Kariani (2014) menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu: “1) meningkatkan perhatian dan fokus siswa terhadap kegiatan pembelajaran, karena siswa harus selalu siap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru selama proses pembelajaran, 2) meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran khususnya dalam merumuskan masalah serta menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, 3) meningkatkan kreativitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan, 4) meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan suatu

permasalahan, 5) menumbuhkan motivasi siswa dalam memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan, sehingga mampu mencapai jawaban yang dituju”.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan, menurut Wulandari (2013) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya : “a) Pemecahan dalam *Problem Based Learning* (PBL) cukup bagus untuk memahami inti pelajaran, b) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran dapat memberikan kepuasan dan menantang kemampuan peserta didik, c) *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, d) Membantu peserta didik untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, e) Membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya, f) Membantu peserta didik untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri, g) Membantu peserta didik untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh pendidik berdasarkan buku teks, h) *Problem Based Learning* (PBL) dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai peserta didik, i) Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan j) Merangsang peserta didik untuk belajar secara kontinu”.

Sementara itu, Putra (2013) menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- a. peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena ia yang menemukan konsep tersebut.
- b. *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang ada dikaitkan dengan masalah nyata.
- e. Menjadikan peserta didik mandiri dan dewasa karena mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain serta menanamkan sikap sosial yang positif.

- f. Mengondisikan peserta didik dalam belajar kelompok dan saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan rekannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
- g. *Problem Based Learning* (PBL) diyakini juga dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik baik secara individu ataupun berkelompok karena hampir setiap langkah pembelajaran menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Selanjutnya, Putu Diantari (2014) menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* adalah: “ 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun belajarnya, 6) Melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja, 7) Pemecahan masalah dipandang lebih mengasyikkan dan disukai siswa, 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru, 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata, 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir”.

Dilain pihak, Amir (2010) menjelaskan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan yaitu:

1. Dengan adanya *problem based learning* (pembelajaran berdasarkan masalah), akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya

atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dalam penerapan konsep.

2. Dalam situasi *problem based learning* (pembelajaran berdasarkan masalah), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. *Problem based learning* (pembelajaran berdasarkan masalah) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kemudian, Lia (2015) menyebutkan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan yaitu: “untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengaplikasian konsep pada masalah, menjadikan siswa aktif dan belajar lebih mendalam, membangun ketrampilan dan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman melalui dialog dan diskusi kelompok, belajar peranan orang dewasa yang autentik, menjadi pembelajaran yang mandiri”. Selanjutnya, Becti Wulandari (2013) menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* adalah: “a) pemecahan masalah dalam *Problem Based Learning* cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, b) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa, c) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, d) membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, e) membantu siswa mengembagkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri, f) membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks, g) *Problem Based Learning* menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa, h) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata dan i) merangsang siswa untuk belajar secara kontinu”.

Selanjutnya, Dwi Nanda (2016) menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: “a) pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, b) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran, c) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, d) membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dan e) membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri”.

Dilain pihak, Dewi Saraswati (2013) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya “Dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun belajarnya, Melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja, Pemecahan masalah dipandang lebih mengasyikkan dan disukai siswa, Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru, Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata”.

Selanjutnya, Ni. Kd. Kariani, Semara Putra dan Ardana (2014) menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* adalah “menciptakan pembelajaran berbasis masalah yang bermakna bagi siswa, pemilihan serta penggunaan metode yang tepat juga akan memberikan pengaruh yang besar, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggali serta menghubungkan apa yang dipelajari dengan masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa teori di atas terdapat beberapa teori yang menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan yang sama, diantaranya menurut pendapat Ni. Kd Kariani (2014), Bakti Wulandari (2013), Putu Diantari

(2014), Amir (2010), Lia (2015) yang mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya pembelajaran melibatkan secara aktif pemecahan masalah, yang meningkatkan pemahaman melalui dialog dan diskusi bersama sehingga pembelajaran lebih bermakna karena berasal dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode *Problem Based Learning* (PBL) cukup bagus untuk memahami pelajaran, karena dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran khususnya dalam merumuskan masalah dan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta mengembangkan kreatifitas peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Teori berikutnya yang sama yaitu teori yang dikemukakan oleh Dewi Saraswati (2013) dan Ardana, dkk (2014) yang menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan siswa serta pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, serta menghubungkan apa yang dipelajari dengan masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Teori yang sama selanjutnya adalah teori yang dikemukakan oleh Dwi Nanda (2016), dan Putra (2013), yang mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu membantu proses transfer peserta didik dalam memahami isi pelajaran, pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran, membantu siswa memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran tetapi lebih memahami apa yang mereka pelajari.

Teori yang berbeda dikemukakan oleh Eni Wulandari, H. Setyo Budi, dan Kartika Suryandari (2012), teori tersebut mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran seperti IPA, MTK, dan sebagainya yang pada dasarnya merupakan cara berfikir dan segala sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya bersumber dari buku atau guru saja.

Hal ini sependapat dengan Kurniasih dan Sani (2015, hlm.49-50) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan sendirinya.
2. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
3. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
4. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
5. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah siswa lakukan.
6. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
7. Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
8. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan, Barret (2015) menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber- sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemampuannya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sementara itu, Aryanti (2020, hlm. 9) menyebutkan kelebihan model pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari beberapa paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) cocok digunakan dalam proses pembelajaran, karena akan terjadi pembelajaran yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa, mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dalam situasi pembelajaran berbasis masalah, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

D. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kekurangan, teori yang dikemukakan oleh Gd. Gunantara, Md Suarjana dan Nanci Riastini (2014) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* meliputi : “1) Pencapaian akademik dari individu siswa, 2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi, 3) Perubahan peran siswa dalam proses, 4) Perubahan peran guru dalam proses, dan 5) Perumusan masalah yang baik”. Dilain pihak, Wulandari (2013) menyebutkan model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelemahan yaitu “:1) apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah, maka siswa enggan untuk mencoba kembali, 2) *Problem*

Based Learning (PBL) membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan 3) pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah- masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar”.

Kemudian, Putra (2013) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya “1) bagi siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak akan tercapai, 2) membutuhkan banyak waktu dan dana, 3) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL)”. Sedangkan menurut Arief Trihandoko Saputra (2015) kelemahan model ini yaitu: “*Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. Kemudian dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas”. Selanjutnya, Warsono dan Hariyanto (2013) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan, diantaranya yaitu “a) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, b) seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang, c) serta aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar kelas sulit dipantau oleh pendidik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan persiapan yang memakan waktu cukup lama, hal ini sejalan dengan pendapat Endriani (2011) yang menyatakan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu “membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, masalah dan konsep) yang kompleks, sulitnya mencari permasalahan yang relevan, dan sering terjadi mis konsepsi serta memerlukan waktu yang cukup lama”. Kemudian, Abuddin (2011) menyebutkan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan diantaranya: “1) Terjadinya kesulitan dalam menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pada tingkat pola pikir peserta didik. 2) perlunya waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional, 3) mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dari semula mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan oleh guru menjadi belajar mencari data,

informasi, sumber, analisis, menyusun hipotesis serta memecahkan masalah sendiri”. Selain itu, Sanjaya (2017) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu : “a) Manakala peserta didik tidak mempunyai niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya. b) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari”.

Kemudian, Retnaning Tyas (2017) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya “a) jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, b) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran c) pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang lama, d) tidak semua mata pelajaran matematika dapat diterapkan model ini”. Lalu, Yunin Nurun Nafiah (2017) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* adalah “Bila pembelajar tidak mempunyai inisiatif atau semangat dan permasalahan terlalu sulit dipecahkan, siswa akan merasa jenuh untuk hanya sekedar mencoba, kesuksesan *Problem Based Learning* (PBL) harus mengorbankan persiapan dan waktu yang tidak sedikit, dan pemahaman yang kurang akan berdampak pada siswa dalam memotivasi diri dalam pemecahan masalah”.

Kemudian, Yulis Suwandi (2015) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* adalah : a) ketika peserta didik kurang berminat untuk belajar, maka akan sulit untuk dipecahkan, karena siswa enggan untuk mencobanya, b) tanpa pemahaman mereka berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari, dan c) keberhasilannya membutuhkan waktu yang relatif lama”. Sedangkan Rizema (2013) menyebutkan model *Problem Based Learning* memiliki kelemahan yaitu: “a) Manakalala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, b) keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan

cukup waktu untuk persiapan, serta c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari”.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, terdapat teori yang sama diantaranya adalah teori yang dikemukakan oleh Gd. Gunantara (2014), Wulandari (2013), Aris Shoimin (2014), Warsono dan Hariyanto (2013), Endriani (2011), Abuddin (2011), menyebutkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah. Apabila peserta didik mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat belajar yang rendah, maka peserta didik enggan mencoba kembali, serta pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang akan dipecahkan maka peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.

Persamaan teori selanjutnya yaitu teori yang dikemukakan oleh Yulis Suwandi (2015) dan Rizema (2013), yang mengemukakan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu memerlukan waktu yang relatif lama dalam mengimplementasikan pembelajaran serta tidak semua mata pelajaran bisa menggunakannya, model ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014, hlm. 163) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Adapun pendapat Sanjaya (2017), Retnaning Tyas (2017), dan Yunin Nurun Nafiah (2017) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kelemahan diantaranya, model *Problem Based Learning* ini perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan sumber belajar, padahal masih banyak sumber- sumber

lain yang dapat dijadikan bahan belajar. Kemudian, untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan yang muncul, baik itu dari siswa atau pun pada gurunya. Tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman yang cukup jelas dari pendidik akan membuat peserta didik merasa kesulitan. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak cocok diterapkan dalam semua materi pelajaran, hanya cocok diterapkan untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, siswa yang terbiasa mendapatkan informasi dari guru akan merasa kesulitan saat diminta untuk mencari informasi secara mandiri, serta tanpa adanya pemahaman siswa mengenai mengapa mereka harus mencari informasi dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.

